

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cemorokandang 4. SDN Cemorokandang 4 terletak di Jl. Kemayoran 3 No.1, Cemorokandang, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65138. Sarana prasarana yang ada di SDN Cemorokandang 4 Malang sebagai penunjang proses belajar mengajar berbasis Kurikulum 2013 dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diantaranya 6 ruang kelas, 1 laboratorium computer, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 kamar keel guru, 3 kamar kecil siswa, 1 kantin sehat, 1 taman, 1 gudang, lapangan olahraga serta mushola sebagai sarana pemantapan implementasi pembelajaran Penguatan Pendidikan Karakter sisi religius warg SDN Cemorokandang 4 Malang.

4.2 Data Umum

Dalam sub bab ini akan dibahas diuraikan hasil penelitian tentang gambaran karakteristik responden yang terdiri dari

Tabel 4.1 Data Umum Responden

No	Data Umum	f (orang)	% (persentase)
1	Usia		
	11 tahun	68	84
	12 tahun	13	16
	Total	81	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	39	48
	Perempuan	42	52
	Total	81	100
3	Kelas		
	Kelas 4	25	31
	Kelas 5	29	36
	Kelas 6	27	33
	Total	81	100
4	Riwayat Jatuh		
	Ada	40	49
	Tidak Ada	41	51
	Total	81	100
5	Riwayat Kejang		
	Ada	9	11
	Tidak Ada	72	89
	Total	81	100
6	Komunikasi Dalam Keluarga		
	Baik	81	100
	Total	81	100
7	Metode Pembelajaran		
	Daring	30	37
	Luring	51	63
	Total	81	100
8	Media Pembelajaran Daring		
	Google meet	31	38
	Whatsapp	25	31
	Zoom	25	31
	Total	81	100
9	Media Pembelajaran Luring		
	Bahan Ajar	7	9
	Lainnya	4	5
	Modul	70	86
	Total	81	100
10	Waktu Belajar		
	< 8 Jam	75	93
	> 8 Jam	6	7

	Total	81	100
11	Les Tambahan		
	Ada	25	31
	Tidak Ada	56	69
	Total	81	100
12	Waktu Bermain		
	< 1 Jam	26	32
	> 1 Jam	55	68
	Total	81	100

(Sumber Data Primer, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada data usia didapatkan hasil hampir seluruh responden berusia 11 tahun sebanyak 68 orang (84%). Pada data jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang (52%). Pada data kelas hampir setengah responden berada pada kelas 5 sebanyak 29 orang (36%). Pada data riwayat jatuh sebagian besar tidak ada riwayat jatuh sebanyak 41 orang (51%). Pada data riwayat kejang hampir seluruh tidak ada riwayat kejang sebanyak 72 orang (89%). Pada data komunikasi dalam keluarga seluruh responden berkomunikasi dengan baik dalam keluarganya sebanyak 81 orang (100%). Pada data metode pembelajaran sebagian besar luring sebanyak 51 orang (63%). Pada data media pembelajaran saat daring hampir setengah responden menggunakan google meet sebanyak 31 orang (38%). Pada data media pembelajaran luring hampir seluruh menggunakan modul sebanyak 70 orang (86%). Pada data waktu belajar hampir seluruh < 8 jam sebanyak 75 orang (93%). Pada data les tambahan sebagian besar tidak ada les tambahan sebanyak 56 orang (69%). Pada data waktu bermain sebagian besar > 1 jam sebanyak 55 orang (68%).

4.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Data Khusus

No.	Data Umum	F (Orang)	% (Peresentase)
1.	Abnormal	80	98.8
2.	Boderline	1	1.2
	Total	81	100.0

(Sumber Data Primer, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa mental emosional anak usia sekolah dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19 diperoleh hasil hampir seluruh sebanyak 80 responden (99%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal, dan sebagian kecil sebanyak 1 responden (1%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori boderline.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Data Umum dan Data Khusus

Data Umum	Kategori					
	Abnormal		Boderline		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Usia						
11 tahun	67	83	1	1	68	84
12 tahun	13	16	0	0	13	16
Total	80	99	1	1	81	100
Jenis Kelamin						
Laki-laki	38	47	1	1	39	48
Perempuan	42	52	0	0	42	52
Total	80	99	1	1	81	100
Kelas						
Kelas 4	25	31	0	0	25	31
Kelas 5	28	34	1	1	29	36
Kelas 6	27	34	0	0	27	33
Total	80	99	1	1	81	100
Riwayat Jatuh						
Ada	40	49	0	0	40	49
Tidak Ada	40	49	1	1	41	51
Total	80	99	1	1	81	100
Riwayat Kejang						
Ada	9	11	0	0	9	11
Tidak Ada	71	88	1	1	72	89
Total	80	99	1	1	81	100

Komuikasi Dalam Keluarga

Baik	80	99	1	1	81	100
Total	80	99	1	1	81	100
Metode Pembelajaran						
Daring	29	36	1	1	30	37
Luring	51	63	0	0	51	63
Total	80	99	1	1	81	100
Media Pembelajaran Daring						
Google meet	31	38	0	0	31	38
Whatsapp	25	31	0	0	25	31
Zoom	24	30	1	1	25	31
Total	80	99	1	1	81	100
Media Pembelajaran Luring						
Bahan Ajar	7	9	0	0	7	9
Lainnya	4	5	0	0	4	5
Modul	69	85	1	1	70	86
Total	80	99	1	1	81	100
Waktu Belajar						
< 8 Jam	74	91	1	1	75	93
> 8 Jam	6	7	0	0	6	7
Total	80	99	1	1	81	100
Les Tambahan						
Ada	25	31	0	0	25	31
Tidak Ada	55	68	1	1	56	69
Total	80	99	1	1	81	100
Waktu Bermain						
< 1 Jam	25	31	1	1	26	32
> 1 Jam	55	68	0	0	55	68
Total	80	99	1	1	81	100

(Sumber Data Primer, Juli 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dari hasil penelitian pada data usia didapatkan hasil hampir seluruh responden berusia 11 tahun sebanyak 67 orang (83%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang (52%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data kelas hampir setengah responden berada pada kelas 5 sebanyak 28 orang (34%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data riwayat jatuh hampir setengah tidak ada riwayat jatuh sebanyak 40 orang (49%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data riwayat kejang

hampir seluruh tidak ada riwayat kejang sebanyak 71 orang (88%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data komunikasi dalam keluarga hampir seluruh responden berkomunikasi dengan baik dalam keluarganya sebanyak 80 orang (99%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data metode pembelajaran sebagian besar luring sebanyak 51 orang (63%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data media pembelajaran saat daring hampir setengah responden menggunakan google meet sebanyak 31 orang (38%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data media pembelajaran luring hampir seluruh menggunakan modul sebanyak 69 orang (85%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data waktu belajar hampir seluruh < 8 jam sebanyak 74 orang (91%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data les tambahan sebagian besar tidak ada les tambahan sebanyak 55 orang (68%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Pada data waktu bermain sebagian besar > 1 jam sebanyak 55 orang (68%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal.

4.4 Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa mental emosional anak usia sekolah dalam pembelajaran di masa pandemi covid-19 diperoleh hasil hampir seluruh sebanyak 80 responden (99%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal, dan sebagian kecil sebanyak 1 responden (1%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori bouderule.

Dari hasil penelitian pada data usia didapatkan hasil hampir seluruh responden berusia 11 tahun sebanyak 67 orang (83%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Menurut Widakdo dan Besral (2013) mengatakan bahwa

golongan usia 9-13 tahun merupakan masa menjelang pubertas sehingga menyebabkan tingginya angka gejala masalah mental emosional, hal ini disebabkan oleh perubahan hormon dimana hormon estrogen pada perempuan dan hormon testosteron pada laki-laki mempengaruhi perkembangan emosi. Anak belajar apa yang membuat dirinya sedih, marah atau takut sehingga belajar beradaptasi agar emosi tersebut dapat dikontrol (Kurnia, 2008). Rentang usia 9-13 tahun yang merupakan masa menjelang pubertas yang dapat menyebabkan anak mengalami perubahan hormon, perkembangan mental emosional juga mulai berkembang pada usia ini (Widakdo & Besral, 2013).

Pada data jenis kelamin sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 orang (52%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki berada pada kepribadian mereka. Kepribadian perempuan cenderung lebih hangat, emosional, sopan, peka dan mentaati peraturan sedangkan laki-laki cenderung stabil, dominan dan impulsif (Tafti & Babali, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Mubasyiroh, Putri dan Tjandrarini (2015) menyatakan bahwa anak perempuan lebih cenderung banyak mengalami gejala mental emosional dengan persentase 54,5% dari pada anak laki-laki.

Pada data komunikasi dalam keluarga hampir seluruh responden berkomunikasi dengan baik dalam keluarganya sebanyak 80 orang (99%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Kualitas hubungan yang baik antara orangtua dan anak seperti, kedekatan hubungan, komunikasi yang hangat, dan tidak adanya konflik serius antara orangtua dan anak menghasilkan hubungan yang signifikan dengan meningkatnya nilai kesehatan mental anak (Miller, 2013).

Pada data metode pembelajaran hampir setengah daring sebanyak 29 orang (36%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal.

Pembelajaran daring yang diakibatkan oleh adanya covid-19 tentu saja berpengaruh pada perilaku sosial emosional pada anak yaitu anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru, dan anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim. Kemenkes Fidiansjah (Antara & Prima, 2020) menyatakan bahwa dampak sosial emosional anak dari pembelajaran daring cukup mengkhawatirkan diantaranya adalah anak merasa bosan karena selalu berada di dalam rumah, anak merasa rindu ingin bertemu dengan teman-teman dan gurunya dan anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal karena proses belajar yang lazim

Pada data metode pembelajaran sebagian besar luring sebanyak 51 orang (63%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Perasaan anak saat berada di lingkungan sekolah adalah senang, proses belajarnya mendukung dan banyak anak yang mengikuti kegiatan organisasi di sekolah dan tidak merasa bosan atau tertekan dengan suasana belajar (Utami, 2012). Namun masalah mental emosional yang baik tergantung pada individu itu sendiri karena apabila iklim sekolahnya buruk tetapi konsep diri anak baik maka bisa dikatakan anak memiliki mental emosional yang baik, namun apabila iklim sekolahnya baik tetapi konsep diri tidak terkontrol dengan baik maka bisa dikatakan anak memiliki mental emosional yang buruk. Pada dasarnya, terdapat sikap-sikap yang dimiliki individu dalam segi pandangan masalah mental emosional (Semiun, 2006).

Pada data media pembelajaran saat daring hampir setengah responden menggunakan google meet sebanyak 31 orang (38%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Sebuah studi menyebutkan penggunaan

permainan elektronik dapat memicu masalah impulse, perilaku, pemusatan perhatian dan fungsi kognitif umum lainnya. Namun sebaliknya terdapat sisi positif seperti meningkatkan integritas dan perpetua informasi ke otak serta meningkatkan koordinasi tangan dan mata (Kuss, 2013). Studi lain di Uni Emirat Arab mengenai penggunaan telepon genggam dan tablet yang hampir 80% digunakan untuk mengakses internet dan media social ditemukan adanya hubungan yang kuat antara meningkatnya penggunaan gawai elektronik tersebut dengan buruknya perilaku / etika dan keadaan psikologis anak. Mayoritas anak (90%) menyatakan merasa sangat sedih, gelisah, dan marah jika gawai yang mereka gunakan diambil / disita (Master, 2016).

Pada data waktu belajar hampir seluruh < 8 jam sebanyak 74 orang (91%) mengalami gangguan mental emosional dalam kategori abnormal. Hasil penelitian lainnya dari Hernowo (2010) yang mengatakan bahwa lingkungan pembelajaran, suasana belajar memberikan dampak lebih pada perkembangan emosional anak. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013), mengatakan bahwa sekolah mempunyai lingkungan yang dalam kategori baik, menunjukkan ada hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kecerdasan emosional anak usia sekolah kelas V di SD Keceme 1 Sleman Kabupaten Sleman. Suasana sekolah akan membantu anak untuk menciptakan suatu perasaan yang baik untuk menjalani proses belajar mengajar (Noviana, 2010).